

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP
DIRI POSITIF DI SMA SURYA DHARMA 2 KEDATON
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

AYU ANDIRA

NPM: 1841040454

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1446 H / 2024 M**

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP
DIRI POSITIF DI SMA SURYA DHARMA 2 KEDATON
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

**AYU ANDIRA
NPM: 1841040454**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Mawardi, J.,M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1446 H/2024 M**

ABSTRAK

Konseling individu yaitu proses pemberian bantuan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau Konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan pemasalahannya. Keadaan ini terjadi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung, ada 5 siswa yang mengalami masalah *Broken Home*. Pelaksanaan konseling individu pada siswa yang mengalami *Broken Home* memberikan peran penting dalam upaya memberikan bantuan pada proses konseling individu. Namun pada kenyataannya, setelah diberikan konseling individu masalah tersebut belum terselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses konseling individu dalam menangani masalah *Broken Home* yang terjadi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah salah satu metode dalam penelitian sosial. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Sumber data primer adalah 5 Siswa kelas X, XI, dan XII SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung yang mengalami *Broken Home* dan satu orang Guru BK (Bimbingan Konseling). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data diawali dengan mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam melaksanakan konseling individu di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung ada beberapa tahapan yang dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Tahap awal : a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- 2) Tahap pertengahan (tahap kerja) : a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- 3) Tahap akhir konseling : a) Melaksanakan perubahan perilaku, b) mengakhiri hubungan konseling.

Penyebab belum teratasinya masalah broken home adalah konseling individu di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung tidak dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada. Dari beberapa tahapan pelaksanaan konseling individu yang dilaksanakan tidak sesuai dengan teori yang ada dikarenakan konselor bukan berasal dari tenaga ahli bimbingan dan konseling.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Andira
NPM : 1841040454
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan dipublikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung 04 Agustus 2023
Penulis,



Ayu Andira
NPM.1841040454



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSELING INDIVIDU DALAM
MENINGKATKAN KONSEP DIRI
POSITIF DI SMA SURYA DHARMA 2
KEDATON BANDAR LAMPUNG**

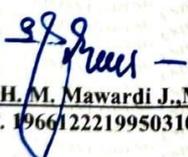
Nama : Ayu Andira
NPM : 1841040454
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

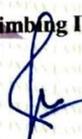
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Mawardi J., M.Si
NIP. 196612221995031002


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution M.Pd.
NIP.196909151994032002

**Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam**


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Konseling Individu Dalam meningkatkan Konsep Diri Positif Di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung”** Disusun Oleh : **Ayu Andira NPM: 1841040454**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** , telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada hari / Tanggal : Selasa 30 Juli 2024

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. H. Zamhartri, M.Sos.I** (.....)
Sekretaris : **Risna Rogamelia, M.Pd** (.....)
Penguji I : **Subhan Arif, S.Ag, M.Sos.I** (.....)
Penguji II : **Dr. H. M. Mawardi, J.M.Si** (.....)
Penguji III : **Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd** (.....)

Mengetahui,

**Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**


Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

(QS.Al-Imran : 104)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil'alamin, Dengan menyebut nama Allah SWT, yang maha kuasa, yang penuh Rahmat dan karuniannya yang telah memberikanku kekuatan dan menuntunku kejalan yang penuh barokah, dengan segala kebahagiaan penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta Ayahhanda Sallorang dan ibunda Pance, yang selalu memanjatkan do'a serta dukungan yang tiada henti dan letih demi kesuksesan anaknya. Ucapan terimakasih kepada ayah dan ibu, hanya bisa aku balas dengan do'a dan selalu berjuang menjadi anak yang taat dan semata-mata ingin menjadi anak yang sukses untuk ayah dan ibu. Tak lupa pula aku ucapkan terimakasih kepada Al-Marhumah bibik Nurhalina yang telah kerja keras untuk menyekolahkan ku hingga di perguruan tinggi ini dan tak lupa juga aku ucapkan terimakasih untuk Suamiku Riki Nurhidayat yang telah bekerja keras untuk melanjutkan perkuliahanku hingga saat ini. Yang turut mendoakan, mendukung serta motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu mendidik dan memberikan ilmu serta wawasan yang luar biasa.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayah handa Sallorang dan ibunda Pance yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa menjalankan perkuliahan.
2. Serta kelima kakak dan satu adik penulis yang memberikan dukungan, semangat dan doa untuk menjalankan perkuliahan dan
3. Suami saya yang bernama Riki Nurhidayat yang telah mendukung, menemani, membiayai dan mendoakan.

RIWAYAT HIDUP

AYU ANDIRA, dilahirkan di Langkidi pada tanggal 24 Juli 1999, yang merupakan anak ke enam dari 7 bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Sallorang dan Ibu Pance. Beralamat di jalan Dusun Bulu-Bulu Desa Langkidi Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Penulis mulai menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 305 Langkidi, Luwu Sulawesi Selatan pada tahun 2006. Selama duduk di bangku Sekolah Dasar ini penulis aktif di ekstrakurikuler Pramuka. Penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Bajo Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan pada tahun 2011. Namun, suatu dan lain hal penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di (SMPN) 3 Jati Agung jalan Karang Anyar Lampung Selatan pada tahun 2012. Penulis juga mengikuti ekstrakurikuler pada jenjang ini yaitu Pramuka. Penulis mulai menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung pada tahun 2014. Dan pada jenjang ini penulis mengikuti cukup banyak ekstrakurikuler seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Paskibra, lalu pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Selama menjadi mahasiswa, Penulis mengikuti unit kegiatan Konseling Sahabat..

Bandar Lampung, 07 Agustus 2023

Penulis,



Ayu Andira

NPM. 1841040454

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial dalam Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr.Hj.Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mencurahkan perhatiannya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M..Pd selaku Ketua Jurusan/Prodi dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H.M. Mawardi J, M.Si., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku pembimbing II yang Engan sabar telah menyempatkan waktu dan tenangnya untuk membimbing dan memberikan masukan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

5. Pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
6. Ibu Nurjannah, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 khususnya mahasiswa jurusan BKI G yang telah berjuang bersama dalam masa perkuliahan.
8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu menjadi kebanggaan yang menghantarkan dalam meraih pendidikan dan cita-cita Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan karunia-nya serta membalas kebagikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan mendapat pahala dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Bandar Lampung, 07 Agustus 2023

Penulis,



Ayu Andira

NPM.1841040454

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relefan	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KONSELING INDIVIDU DAN KONSEP DIRI POSITIF

A. Konseling Individu.....	18
1. Pengertian Konseling Individu	18
2. Tujuan Konseling Individu.....	21
3. Fungsi Konseling Individu	22
4. Asas-asas Konseling Individu	23
5. Teknik Umum Konseling Individu	26
6. Tahapan-tahapan Konseling Individu.....	30
B. Konsep Diri Positif.....	36
1. Konsep Diri.....	36
a. Definisi Konsep Diri.....	36

b. Dimensi-Dimensi Konsep Diri.....	37
c. Ciri-Ciri Konsep Diri.....	42
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	45
e. Proses Perkembangan Konsep Diri.....	46
2. Penerimaan Diri.....	47

**BAB III KONSELING IDIVIDU DALAM MENINGKATKAN
KONSEP DIRI POSITIF DI SMA SURYA
DHARMA 2 KEDATON BANDAR LAMPUNG**

A. Gambaran Umum SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	52
1. Sejarah SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	52
2. Visi Misi SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	54
3. Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.....	54
4. Data Struktur Organisasi SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.....	57
C. Layanan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif.....	57

**BAB IV KONSELING IDIVIDU DALAM MENINGKATKAN
KONSEP DIRI POSITIF DI SMA SURYA
DHARMA 2 KEDATON BANDAR
LAMPUNG.....**

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Dokumentasi
4. SK Penetapan Judul
5. Surat Keterangan Perubahan Judul
6. Surat Keterangan Penelitian(SKP)
7. Surat Keterangan Telah Meaksanakan Penelitian
8. Surat Keterangan Lulus Turnitin
9. Rincian Cek Hasil Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penepasan Judul

Judul penelitian ini adalah “KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung”. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam judul skripsi ini penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

Konseling individu yaitu proses pemberian bantuan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan bantuan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau Konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan pemasalahannya.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud konseling individu di dalam penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa.

Meningkatkan Konsep Diri Positif, Meningkatkan adalah menaikkan derajat, taraf, mempertinggi, memperhebat.² Sedangkan konsep diri positif adalah penerimaan diri yang positif, konsep diri positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul.³ Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud meningkatkan konsep diri positif dalam judul penelitian ini adalah upaya menaikkan penerimaan diri yang positif.

Siswa *Broken Home*. Siswa adalah seseorang yang berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran disebuah instansi pendidikan (formal,

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010),63.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 950.

³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), 103.

informal, dan non formal).⁴ Siswa SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar adalah individu yang berusaha melakukan proses pengembangan potensi diri melalui instansi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung yang terletak di Jl. Ki Maja Gg. Pertama No.1, Kedaton, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung. Di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung masalah *Broken Home* yang terjadi yaitu 5 siswa/siswi yang duduk di kelas X, XI dan XII pada tahun ajaran 2021-2023 di SMA Surya Dharma Bandar Lampung yang disebabkan oleh faktor kematian salah satu atau kedua orangtuanya meninggal, orang tuanya bercerai, dan salah satu orang tuanya meninggalkan keluarga. Pada penelitian ini penulis mengambil 5 siswa sebagai Sampel yaitu ND, PL, ST, AF dan AT. Adapun upaya pemecahan masalah broken home yang terjadi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung telah dilakukan secara optimal yaitu menggunakan konseling individual. sebuah keluarga yang tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada anak-anaknya.⁵

SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Kedaton, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA SURYA DHARMA 2 KEDATON BANDAR LAMPUNG berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada 5 Orang Siswa *Broken Home* yang dimaksud adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung” adalah suatu

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Balai Pustaka, 1998), 198

⁵ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 1997), 10.

penelitian tentang tatap-tahap pemberian bantuan yang diberikan secara langsung oleh guru bimbingan dan konseling dalam menaikkan penerimaan diri siswa yang dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik secara fungsional atau kondisi keluarganya tidak harmonis disebabkan oleh faktor kematian salah satu atau kedua orangtuanya meninggal, orangtuanya bercerai. Karena banyak hal yang kurang baik yang dapat ditimbulkan oleh dampak anak yang mengalami *Broken Home* yang apabila dampak buruk ini tidak ditangani maka akan memberikan efek yang kurang baik sehingga sangat perlu untuk ditangani dengan baik salah satunya menggunakan konseling individu.

B. Latar Belakang

Broken home adalah istilah yang merujuk pada keluarga yang tidak lagi hidup bersama akibat berbagai alasan seperti perceraian orang tua, kematian salah satu atau kedua orang tua, atau perpisahan lainnya. Selain menimbulkan masalah pada orang tua, kondisi ini juga bisa memengaruhi kondisi psikologis anak. Bahkan, jika tidak segera ditangani dengan tepat, dampak *broken home* pada anak bisa berlanjut hingga ia beranjak dewasa. Setiap manusia tentunya ingin sekali memiliki keluarga yang utuh. Dengan memiliki keluarga yang utuh akan membuat hidup kita terasa lengkap karna setiap keluarga akan memiliki perannya masing-masing. apalagi untuk anak-anak yang pastinya sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua secara utuh, karena keluarga mempunyai peran dalam membina motivasi terhadap anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua. Kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembinaan anak dalam keluarga, oleh karena itu orang tua mempunyai peran sangat penting dalam keluarga dan perlu dibekali pengetahuan tentang pola asuh anak dalam keluarga. Namun ada beberapa faktor yang membuat

beberapa keluarga menjadi tidak harmonis, biasanya disebut dengan keluarga *broken home*. Dampak yang terjadi pada anak sangat relative.⁶

Karena *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak, hal inilah yang mengakibatkan seorang anak tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Akibat dari *broken home* juga bisa merusak jiwa seorang anak sehingga terkadang di sekolah mereka bisa bersikap cuek, ataupun seenaknya sendiri. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata kelakuan anak, sebab anak yang lahir dalam kondisi bersih suci bagaikan kertas putih, merah, hitam, kuning, biru ataupun yang lain, yang menentukan adalah lingkungan.⁷

Dampak dari *broken home* ini sangat signifikan bagi anak-anak, terkadang hal ini menjadikan anak cenderung beralih ke hal-hal yang negatif. Maka dari itu perlu lah sekali konsep diri positif supaya individu dapat menaikkan penerimaan dirinya juga meninggikan cara pandang terhadap dirinya sendiri, baik dari segi fisik, sikap dan perilaku serta kondisi psikologinya berdasar pengalaman dan interaksinya dengan orang lain secara lebih positif atau lebih baik dan agar anak yang *broken home* tidak melampiaskannya kepada hal yang negatif. Bagi seorang individu sangatlah perlu memiliki konsep diri positif, ketika individu berfikir bahwa dirinya positif maka perilaku yang di tampilkan akan positif.

Selain itu *broken home* dapat mengganggu moralitas anak sebagai siswa. Seperti yang kita semua tahu bahwa siswa di sekolah akan melakukan interaksi dengan teman sebaya di sekolahnya dengan gurunya ketika seorang anak memiliki perilaku yang negatif akan berimbas pada

⁶ Alex Sobur, *psikologi umum*, (Bandung: Pusaska Setia, 2011), 445.

⁷ Agus Sujanto, *psikologi Kepribadian*, Cetakan Kelima, (Jakarta: Bumi Angkasa.1991), 5.

hubungannya dengan lingkungan sosialnya yang tidak akan berjalan secara baik. Namun, broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.⁸

Karenanya, orang tua merupakan contoh (role model), panutan, dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orangtua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

Pada umumnya penyebab utama broken home ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti hal ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi sehingga membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek atau pengaruh bagi perkembangan mental anak.⁹

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar. Hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.¹⁰ Broken

⁸ Walgito, Bimo, Kenakalan Anak (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1982), 11.

⁹ Ihromi, 153.

¹⁰ goes Dariyo, Psikologi Perkembangan Dewasa Muda, (Jakarta: Grasindo, 2003), 168.

home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengajaran yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.¹¹

Dalam bimbingan dan konseling, konseling individu menjadi salah satu penyelesaian masalah broken home. Konseling Individu adalah proses konseling yang memungkinkan klien mendapatkan proses konseling langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.

Institusi pendidikan formal mempunyai tugas dan kewajiban dalam membentuk pola peserta didik, dalam hal ini pendidikan tidak semata-mata memberikan informasi dan pengetahuan akan tetapi juga bertugas membantu kesadaran, tanggung jawab, dan mengambil keputusan baik. Sehingga diharapkan dapat membantu individu menjadi manusia seutuhnya dan mampu mengendalikan diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam dunia pendidikan, sekolah seringkali menemukan kasus bolos sekolah, tidak percaya diri atau bahkan melakukan tindakan seperti memberontak terjadi karena mengalami kasus broken home. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Sehingga perlu keterampilan khusus untuk tidak hanya menghadapi masalah tetapi juga menyelesaikan masalah tersebut.

Demikian halnya masalah Broken Home yang terjadi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Kedaton, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung.

¹¹ Abiyu Mifzal, 103.

SMA SURYA DHARMA 2 KEDATON berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA SURYA DHARMA 2 KEDATON adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Kedaton, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung. Siswa-siswi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung ada beberapa yang mengalami *broken home* dan penunjukan perilaku yang negatif sehingga hal ini perlu untuk ditangani melalui konseling individu yang akan meningkatkan konsep diri kearah yang lebih positif. Berdasarkan hasil wawancara dalam observasi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung pada tanggal 30 Januari 2023 bahwa salah satu guru bimbingan dan konseling, Ibu Rita Safitri menyatakan sejauh ini siswa/siswi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung masih mengalami masalah broken home, permasalahan yang muncul adalah 5 siswa/siswi yang sering ditangani oleh guru BK di sekolah ini. Masalah broken home yang terjadi pada bulan Juli 2022 hingga 14 April 2023 sebanyak 5 siswa yang telah ditangani.¹² Masalah broken home yang terjadi pada bulan Juli 2022 hingga April 2023 adalah siswa/siswi ND, PL, ST, AF dan AT. Adapun upaya pemecahan masalah broken home yang terjadi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung telah dilakukan secara optimal yaitu menggunakan konseling individual.

Namun kenyataannya setelah diupayakan secara optimal masalah broken home yang dialami siswa/siswi masih tetap terjadi, apabila dibiarkan ini akan mengganggu baik dari psikologis maupun sosial yang akan mempengaruhi keharmonisan antara individu di sekolah. Tidak terselesainya masalah broken home yang sudah ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling bisa terjadi karena beberapa faktor. Maka dari itu penulis mengidentifikasinya sebagai berikut:

¹² Guru BK Rita Safitri, " Masalah Broken Home dan Konseling Individu", Wawancara, April 14,2023.

1. Kurangnya respon siswa/siswi terhadap proses Konseling individu yang diberikan oleh guru BK dalam menangani masalah broken home pada siswa
2. Pendekatan yang dilakukan guru BK pada penanganan masalah broken home kurang tepat.
3. Proses konseling individu yang diberikan guru BK masih kurang maksimal.
4. Guru BK memang bukan berasal dari lulusan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai tahap- tahap konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, agar siswa lebih mudah untuk menemukan konsep diri positif. Konseling individu ini bertujuan agar siswa dapat mengenal konsep diri positif dalam dirinya kemudian meningkatkannya dengan dibantu oleh guru bimbingan dan konseling. Sehingga *broken home* tidak dijadikan alasan untuk selalu mengarah ke arah yang negatif, akan tetapi siswa dibantu mengenal konsep diri positif yang ada di dalam dirinya lalu ditingkatkan melalui guru bimbingan dan konseling melalui tahapan-tahapan di dalam konseling individu. Sehingga judul yang penulis angkat adalah “KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF Di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung)”.

C. Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian ini pada konseling individu sub fokus pada tahapan-tahapan konseling individu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah penelitiannya adalah: “Apakah konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif terhadap siswa *broken home* di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home* di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling islam khususnya dalam hal yang berkaitan dalam meningkatkan konsep diri positif pada siswa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat mengenal dan meningkatkan konsep diri positif bagi siswa yang mengalami *broken home* di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal oleh M.fatchurhman yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Konseling Individu”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai guru BK atau konselor di sekolah perlu memiliki keterampilan sebagai seorang konselor yang profesional sehingga pelaksanaan proses konseling mulai dari tahapan awal hingga akhir dapat berjalan sesuai prosedur tahapan dalam konseling. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini membahas problematika pada pelaksanaan konseling sedangkan penulis membahas pengaruh dari konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif.
2. Skripsi Nadia Fauzia yang berjudul “Konseling Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)” Hasil dari skripsi

adalah terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individu yang meliputi langkah awal, langkah kerja, dan langkah pengakhiran.¹³ Perbedaan pada subjek penelitian yaitu penelitian ini membahas motivasi sedangkan penelitian penulis membahas konsep diri positif.

3. Skripsi Laily Misri yang berjudul “Konseling Individu dalam meningkatkan Konsep diri Positif” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pemberian bantuan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif adalah analisis sistem diagnosis prognosis konseling dan tindak lanjut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian ini pada bagaimana metode sedangkan penelitian penulis membahas hasil dari pada layanan konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Dalam pengertian lain metode penelitian merupakan cara-cara berfikir yang dipersiapkan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.¹⁴

1. Jenis dan sifat Penelitian
 - a. jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah studi kasus yaitu salah satu metode dalam penelitian sosial. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi

¹³ Nadia Fauzia, “Konseling Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

¹⁴ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung, Mandar University Press, 1995), 72.

riset selanjutnya.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis berusaha memperoleh data yang sesuai dengan gambaran dan realita di lapangan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif kualitatif.¹⁶ Data yang diperoleh oleh penulis bisa dideskripsikan secara rasional dan objektif sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian di sini menguraikan gambaran fakta yang terjadi, penulis mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian yang berisi konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif siswa broken home yang duduk di kelas X, XI dan XII tahun ajaran 2021/2023 di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.

b. sifat penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat.¹⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata mata menggambarkan proses dari layanan konseling individu untuk mengetahui tahapan-tahapan Konseling individu secara umum.

2. Sumber Data Penelitian

- a. Sumber data primer adalah 5 Siswa kelas X, XI, dan XII SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung

¹⁵ <http://www.google.co.id/search?client=ucweb-b&channel=sb&q=penjelasan+studi+kasus&spell=1&sa=X&ved=0ahUKEwji-gqPFjrfVAhVCGpQKHVS1C1kQvwUIOG>, minggu, 03 April 2022 jam 14:27

¹⁶ Lexy J, Moeloeng, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 6.

¹⁷ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),

yang mengalami *Broken Home* dan satu orang Guru BK (bimbingan konseling).

- b. Sumber data sekunder adalah 1) Catatan; 2) data sekolah; 3) studi dokumentasi Jumlah subyek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah lima orang siswa yang memiliki permasalahan broken home, kemungkinan saat dilapangan peneliti akan menambah maksimal menjadi 7 siswa. Penambahan ini peneliti lakukan untuk memperoleh data lebih banyak ketika lima siswa tidak dapat mencapai “data jenuh”. Apabila data yang diperoleh peneliti dirasa sudah cukup memadai maka tidak menuntut kemungkinan subyek yang digunakan oleh peneliti kurang dari 5 siswa. Sumber data primer dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti. Kriteria pada siswa yaitu siswa yang mengalami Broken home dan konselor yang memberikan layanan konsling individu kepada konseli untuk meningkatkan konsep diri positif.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bile responden yang di amati tidak terlalu besar.¹⁸ Tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data sebanyak

¹⁸ *Ibid.*

mungkin. Tahap kedua observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan informasi yang diperlukan sehingga peneliti menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Penulis melakukan observasi non partisipan melalui pengamatan yang terkait dengan penelitian. Observasi non partisipan yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung., serta untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan konseling individu, seperti langkah-langkah alternatif bantuan untuk membantu siswa mengentaskan masalahnya, keadaan sekolah dan lingkungannya.

b. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu metode untuk mendapatkan data anak atau orang yang mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).¹⁹ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari subyek. Penulis melakukan wawancara terhadap guru SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung untuk mencari informasi mengenai tahap pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri positif

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 144

siswa *Broken Home* di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁰ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen-dokumen yang digunakan berupa brosur dan soft file. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²¹ Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah *soft file* digunakan untuk mendapatkan data tentang profil SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana, sejarah berdiri.

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Proses analisis data menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

²⁰ *Ibid.*

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009), 82

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dirasa masih kurang. Reduksi data diawali dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan tentang hasil pengamatan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada data yang akan terbuang dan ada pula data yang terpilih.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan naratif dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang tepat.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya

terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, makakesimpulan yang dikumpulkan merupakan kesimpulan yang kredibel.²²

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Maka dari itu diperlukan pengujian guna mengukur sejauh mana keabsahan data tersebut. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-bebar sesuai dengan yang peneliti maksud maka dalam implementasinya penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.²³ Dalam hal ini penulis membandingkan dan mengecek kembali data yang didapatkan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini untuk mempermudah dan mengetahui kerangka skripsi dalam pedoman penulisan skripsi. Penyajian skripsi dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut.²⁴

1. Bagian awal

Bagian ini terdiri dari *cover* skripsi, halaman *cover*, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto,

²² *Ibid*,246.

²³ *Ibid*,247.

²⁴ Mukhri, Moh., *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*. (Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung, 2020), 26.

persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

- a. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II Landasan Teori terdiri dari deskripsi teori sebagai landasan penelitian yaitu mengenai Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif. Bab III Deskripsi Objek Penelitian terdiri dari gambaran umum objek di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung, dan penyajian fakta dan data penelitian.
- c. Bab IV Analisis Penelitian yang terdiri dari analisis data penelitian dan temuan penelitian.
- d. Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan daftar lampiran-lampiran penelitian.

BAB II

KONSELING INDIVIDU DAN KONSEP DIRI POSITIF

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan proses konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Ada beberapa pendapat mengenai konseling individu yang akan dipaparkan dibawah ini:

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mendefinisikan konseling individu perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.¹

Prayitno dan Erman Amti mengatakan konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.²

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien,

¹ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62

² Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Cet Ke 3), 288-289

dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.³

Alfred Adler menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis, maupun ataupun sosial. Namun, justru kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk- makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya- upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi serba kekurangan (*inferiority*) kearah kelebihan (*superiority*). Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti. Alfred Adler menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis, maupun ataupun sosial. Namun, justru kelemahan- kelemahan ini yang membuat manusia lebih

³ Syamsu Yusuf, *konseling individual (konsep dasar dan pendekatan)*, (Bandung:Refika Aditama, 2016), 49

unggul dari makhluk- makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi serba kekurangan (*inferiority*) kearah kelebihan (*superiority*). Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih kepada superior dalam dirinya sendiri (*superior within himself atau superiroity over self*). harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih kepada superior dalam dirinya sendiri (*superior within himself atau superiority*).⁴

Menurut Adler, kepribadian yang normal atau sehat sebagai berikut :⁵

1. Satu-satunya kekuatan dinamik yang melatarbelakangi aktivitas manusia adalah perjuangan untuk sukses menjadi superior.
2. Persepsi subjektif individu membentuk tingkah laku dan kepribadian
3. Semua fenomena psikologis disatukan dalam diri individu.
4. Manfaat dari aktivitas manusia harus dilihat dari sudut pandang interest social
5. Semua potensi manusia dikembangkan sesuai dengan gaya hidup.
6. Gaya hidup dikembangkan melalui kreatif individu.

Sedangkan kepribadian yang menyimpang sebagai berikut:

1. Cacat mental atau fisik.
2. Penganiayaan oleh orang tua.
3. Penelantaran.

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 78

⁵ *Ibid*, 89

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Jadi konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang mana konseli bertemu dengan konselor secara langsung (*face to face*) dan di dalamnya terjadi interaksi. Hubungan konseling bersifat pribadi yang menjadikan konseli nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secarakhusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.⁶ Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:

1. Sesuatu yang tidak disukai adanya
2. Suatu yang ingin dihilangkan
3. Suatu yang dilarang
4. Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
5. Dan dapat menimbulkan kerugian

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah- masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat

⁶ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 30

melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga negara (*advokasi*).⁷Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

3. Fungsi Konseling Individu

Konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:⁸

- a. Fungsi pemahaman
Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).
- b. Fungsi pencegahan
Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian- kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan
Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembang

⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, 32

⁸ *Ibid.*, 36-37

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.

4. Asas-asas Konseling Individu

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada di dalam layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Ada beberapa asas- asas di dalam konseling diantaranya sebagai berikut.⁹

a. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung

⁹ *Ibid*, 40-45

jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling, seorang klien secara suka rela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Klien adalah individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Jadi sebagai konselor harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa memaksa klien dalam proses konseling.

c. Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak klien maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan klien percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

d. Kekinian

Masalah klien yang langsung dibahas dalam konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan/dialami sekarang, bukan masalah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.

e. Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia dapat mandiri, tidak tergantung pada orang lain ataupun konselor. Kemandirian konseling sebagai hasil konseling menjadi fokus dari pelayanan konseling yang harus disadari baik oleh konselor maupun klien, dengan demikian pelayanan konseling dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan klien di masyarakat.

f. Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama konselor dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan.

g. Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (*progressive*) bukan perubahan kearah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan pribadi yang dihendaki.

h. Keterpaduan

Layanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian klien, supaya mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju. Keterpaduan antara minat, bakat, intelegensi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (potensi) pada diri klien.

i. Kenormatifan

Dalam layanan konseling individu adalah normatif, sebab tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan norma- norma yang berlaku.

j. Keahlian

Konselor haruslah seorang yang ahli dan profesional dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan klien. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana yang sukarela, terbuka dan aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri dalam kondisi kenormatifan yang tinggi.

k. Alih Tangan Kasus

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka kasus ini di luar kewenangan konselor dan harus dialih tangankan kepada pihak lain, misalnya klien mengalami gangguan kepribadian berat maka menjadi wewenang psikiater, gangguan fisik (medis) maka menjadi wewenang dokter, dan sebagainya.

5. Teknik Umum Konseling Individu

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa jenis teknik umum:

a. Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku non verbal, bahasa lisan, dan kontak mata. Karena komponen-komponen itu tidak mudah, perlu diperhatikan secara bertahap dan terus-menerus. Perilaku *attending* yang ditampilkan konselor akan mempengaruhi kepribadian klien yaitu : meningkatkan harga diri klien dan menciptakan suasana yang aman bagi klien.

b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir, bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan bersama *attending*, tanpa perilaku *attending* mustahil terbentuk empati. Empati ada dua macam, yaitu:

- 1). Empati primer yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan keinginan klien, dengan tujuan agar klien dapat terlibat dan terbuka.
- 2).Empati tingkat tinggi yaitu keikutan konselor membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman termasuk penderitaannya.

c. Refleksi

Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya.Refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan,refleksi pengalaman dan refleksi pikiran.

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.Eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.Eksplorasi ada tiga macam yaitu eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, eksplorasi pikiran.

e. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan (*paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti yang diungkapkan oleh klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana.

f. Pertanyaan Terbuka (*Open Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik umum untuk memancing klien agar mau berbicara mengungkapkan perasaan pengalaman dan pemikirannya dapat digunakan dengan teknik pertanyaan terbuka.Pertanyaan terbuka yang baik

dimulai dengan kata-kata; apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, dan dapatkah.

g. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata; apakah, adakah, dan harus dijawab oleh klien dengan kata ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat.

h. Dorongan Minimal

Suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti oh..., ya..., terus..., lalu..., dan...

i. Interpretasi

Yaitu teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subyektif konselor.

j. Mengarahkan (*Directing*)

Yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

k. Menyimpulkan Sementara

Pembicaraan antara konselor dan klien maju secara bertahap ke arah pembicaraan yang makin jelas maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien menyimpulkan pembicaraan yang telah dilakukan.

l. Memimpin

Yaitu teknik untuk mengarahkan pembicaraan dalam wawancara konseling sehingga tujuan konseling tercapai.

m. Fokus

Yaitu teknik membantu klien memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal

dengan ide berikutnya, senyum dan kepedihan dan sebagainya.

n. Menjernihkan

Teknik untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas dan agak meragukan.

o. Memudahkan

Yaitu teknik untuk membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara, menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.

p. Diam

Konselor menunggu klien yang sedang berfikir sejenak antara 5-10 detik

q. Mengambil Inisiatif

Dilakukan konselor manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, seringdiam, dan kurang berpartisipasi.

r. Memberikan Nasehat

Jika klien meminta nasehat konselor harus mempertimbangkan apakah pantas atau tidak.

s. Pemberian Informasi

Dalam hal ini informasi yang diminta klien sama halnya dengan pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan tidak mengetahuinya, namun bila konselor mengetahui informasi upayakan klien supaya tetap mengusahakannya.

t. Merencanakan

Teknik ini digunakan menjelang akhir sesi konseling untuk membantu agar klien dapat membuat rencana atau tindakan, perbuatan yang produktif untuk kemajuan klien.

u. Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor dapat menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut

tentang pikiran, perasaan klien sebelum dan setelah mengikuti proses konseling. Selain itu bantulah klien untuk memantapkan rencana- rencana yang telah disusunnya.

Teknik umum konseling yang telah dijelaskan diatas sangatlah penting dalam proses konseling. Karena teknik ini dapat dijadikan panduan bagi konselor dalam membantu klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi serta konselor dapat mengidentifikasi masalah klien.

6. Tahapan-tahapan Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling inividu membutuhkan keterampilan- keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor seyogyanya harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan- keterampilan itu bukanlah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta.

konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan mereka (konselor klien) dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal hingga akhir supaya proses konseling dapat dirasakan, bermakna dan berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹⁰ Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir.

1. Tahap Awal Konseling

- a. Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien

¹⁰ Sofyan S. Willis, 50

menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:¹¹

- b. Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada keterbukaan konselor.
- c. Keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konseloryakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai.
- d. Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.
- e. Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- f. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konseloralah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnyabersama-sama.¹² Membuat penafsiran dan penjajakan.
- g. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid.*, 51

dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.¹³

Menegosiasikan kontrak :

- a) Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi: Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- b) Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan klien.
- c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Seperti :

- 1) Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dari tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap

¹³ *Ibid*

kerja ini yaitu:¹⁴ Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.¹⁵ Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

- 2) Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya.
- 3) Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien
- 4) Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien.
- 5) menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- 6) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak .Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian

¹⁴ *Ibid.*, 52

¹⁵ *Ibid*

dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu:¹⁶ Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistik dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan

¹⁶ *Ibid.*, 53

konselor, kemudian klien putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- 4) Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu:
 - a) Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling
 - b) Mengevaluasi jalanya proses konseling
 - c) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahapan-tahapan ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk memiliki hubungan timbal balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

B. Konsep Diri Positif

1. Konsep Diri

a. Definisi Konsep diri

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan dan mencoba menjelaskan tentang konsep diri, diantara ahli tersebut antara lain yaitu:

- 1) Menurut William D. Brooks yang dikutip Jalaluddin Rahmad. Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini bersifat fisik, psikologis, dan sosial sebagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.¹⁷
- 2) Menurut Hurlock (dalam Ghufron dan Rini) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.¹⁸
- 3) Menurut William H. Fitts, seperti yang dikutip Agustiani, konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.¹⁹
- 4) Menurut Chaplin, dalam kamus lengkap psikologi, konsep diri adalah evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, penilaian dan penafsiran

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 99.

¹⁸ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), 13.

¹⁹ Hedrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138.

mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.²⁰

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut *self image* dan komponen afektif disebut *self esteem*. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.

b. Dimensi-dimensi konsep diri

Fitts, sebagaimana dikutip oleh Agustiani, membagi aspek-aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi besar, yaitu:

Dimensi Internal, terdiri atas tiga bagian:

- 1) Diri Identitas, yaitu label ataupun simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. Label – label ini akan terus bertambah seiring dengan berkembang dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang.
- 2) Diri Pelaku, yaitu adanya keinginan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan

²⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (terj. Kartini Kartono)*, (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 1997), 450.

dorongan rangsangan internal maupun eksternal. Konsekuensi perilaku tersebut akan berdampak pada lanjut tidaknya perilaku tersebut, sekaligus akan menentukan apakah suatu perilaku akan diabsraksikan, disimbolisasikan, dan digabungkan dalam diri identitas.

- 3) Diri Penilai, yang lebih berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, penghayal, pembanding, dan terutama sebagai penilai. Disamping fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan kedua diri sebelumnya.²¹

Dimensi Eksternal (terkait konsep diri positif dan negatif), terdiri dari lima bagian:

- 1) Konsep diri fisik, yaitu cara seseorang dalam memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan penampilan keluar, dan gerak motoriknya, konsep diri seseorang dianggap positif apabila ia memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilannya, kesehatannya, kulitnya, tampan dan cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal. Dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang rendah atau memandang sebelah mata kondisi yang melekat pada fisiknya, penampilannya, kondisi kesehatannya, kulitnya, tampan atau cantiknya, serta ukuran tubuh yang ideal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moreno & Cervello pada tahun 2005 membuktikan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antara intensitas melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dengan tinggi rendahnya konsep diri fisik individu. Semakin sering individu melakukan kegiatan-kegiatan fisik

²¹Hedrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, 139.

seperti olahraga, bekerja maka akan semakin tinggi pula konsep diri fisiknya, demikian pula sebaliknya.

- 2) Konsep diri pribadi, yaitucara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan, memiliki optimism dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri, dan syarat akan potensi. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang dirinya sebagai individu yang tidak pernah (jarang)merasakan kebahagiaan, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki control terhadap dirinya sendiri, dan potensi diri yang tidak ditumbuh kembangkan secara optimal.
- 3) Konsep diri sosial, yaitupersepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada diri sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain. Memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasatidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak

- (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.²²
- 4) Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran dan perasaan, serta penilain seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat di mana dia tinggal. Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya dipatuhi.
 - 5) Konsep diri keluarga, berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian. Seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaan dirinya sendiri sebagai bagian integral dari sebuah keluarga. Seseorang dianggap memiliki konsep diri yang positif apabila ia mencintai sekaligus dicintai oleh keluarganya, merasa bahagia di tengah-tengah keluarganya, merasa bangga dengan keluarga yang dimilikinya, dan mendapat banyak bantuan dan dukungan dari keluarganya.

²² Ibid., 141.

Dianggap negatif apabila ia merasa tidak mencintai sekaligus tidak dicintai oleh keluarganya, tidak merasa bahagia di tengah-tengah keluarganya, tidak memiliki kebanggaan pada keluarganya, serta tidak banyak mendapatkan bantuan dari keluarganya.²³

Sedangkan menurut Calhoun dan Accocella (dalam Gufron dan Risnawita) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi:

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut. Julukan ini juga dapat berganti setiap saat sepanjang individu mengidentifikasi diri terhadap suatu kelompok tertentu, maka kelompok tersebut memberikan informasi lain yang dimasukkan ke dalam potret dari mental individu.

2. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pendeknya, individu

²³ Ibid., 142.

mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal

3. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan “siapakah diri saya”, pengharapan bagi individu. “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara pengharapan dengan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

c. ciri-ciri konsep diri

Adapun ciri-ciri konsep diri positif dan negatif yang dijelaskan William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat), sebagai berikut:

1) Ciri-ciri konsep diri positif

- a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku.

yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

- e. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

2) Ciri-ciri konsep diri negatif

- a. Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

- b. Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap

- pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.
- c. Cenderung bersikap hiperkritis
Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan padakelebihan orang lain.
 - d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain
Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).
 - e. Bersikap psimis terhadap kompetisi
Hal ini terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.
Ciri-ciri konsep diri positif dan negatif dari pendapat William B Brooks dan Philip Emmert tersebut maka dapat diidentifikasi tanda- tanda seorang individu yang memiliki konsep diri negatif dan konsep diri positif. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mempunyai keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian karena layak menerimanya, menyadari bahwa setiap orang memiliki

bermacam perasaan, harapan, serta perilaku yang tidak disetujui dalam masyarakat, sehingga memiliki kemampuan merubah diri untuk lebih baik lagi dalam kualitas hidupnya. Sedangkan individu yang konsep dirinya negatif yaitu individu yang peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, krisis berlebihan, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, serta bersikap pesimis terhadap tantangan dan persaingan.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah cara pandang atau penilaian individu terhadap diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksi dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman yang dilalui selama hidupnya.

d. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri mungkin sedikit berubah selama masa kecil, namun di dalam kebudayaan kita konsep diri ini sering menjadi masalah khususnya selama masa remaja. Pada masa kedua itulah tubuh kita berubah secara mendadak sehingga mengubah citra diri merupakan saat bagi individu dalam pengambilan keputusan mengenai kepribadiannya dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

1) Orang Lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita

dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita, yang paling berpengaruh terhadap diri kita adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita.

2) Kelompok Rujukan

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, seperti RT, dan lain sebagainya. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Inilah yang disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.²⁴

e. Proses Perkembangan Konsep Diri

Menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur sewaktu lahir, anda tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengalaman tentang diri sendiri, dan tidak memiliki penghargaan bagi diri anda sendiri, serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Lebih jauh, anda tidak sadar bahwa anda adalah bagian yang terpisahkan dari lingkungan anda.²⁵ Pada dasarnya, pengembangan konsep diri merupakan proses yang relatif pasif, pada pokoknya, anda berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilaku anda. Hal ini tidak perlu proses pemikiran, bahkan sering kali terjadi melalui berbagai kesempatan.

²⁴ bid..., Jalaludin Rakhmat, 100-104

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pusaka Setia, 2003), 513.

2. Penerimaan Diri

a. Definisi Penerimaan Diri

Self acceptance atau penerimaan diri yaitu suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini dirasa perlu dimiliki oleh setiap individu agar ia dapat menjalankan semua aktivitas dan potensi yang dimilikinya. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan dan mencoba menjelaskan tentang penerimaan diri. Di antara ahli tersebut antara lain yaitu :

Menurut Hurlock, penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Menurut Jersild, penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.²⁶

b. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock mengemukakan sepuluh faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu, yaitu:

1. Pemahaman Tentang Diri Sendiri

Timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta mencoba menunjukkan kemampuannya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya.

2. Harapan Realistik

Timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan

²⁶Endah Meilinda, “ Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda” , *eJurnal Psikologi*. 1 (2013), 9-22.

realistik, akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri.

3. Tidak Adanya Hambatan di Lingkungan

Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistik).

4. Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

5. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

6. Pengaruh Keberhasilan yang Dialami

Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri (yang positif). Sebaliknya, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri.

7. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang *well adjusted*, dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik, yang dapat menimbulkan penerimaan diri dan penilaian diri yang baik.

8. Adanya Perspektif Diri yang Luas

Yakni memperhatikan pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar.

9. Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

10. Konsep Diri yang Stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil (misalnya, kadang menyukai diri dan kadang tidak menyukai diri), akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebabia sendiri ambivalen terhadap dirinya.²⁷

c. Ciri – Ciri Penerimaan Diri

Elizabeth Sheerer (dalam Sutadiputra), yang menyatakan bahwakarakteristik orang yang menerima dirinya adalah :

1. Kepercayaan atas kemampuannya untuk menghadapi hidupnya.
2. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.
3. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan
4. Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain.
5. Mempertanggungjawab perbuatannya.
6. Menerima pujian atau celaan secara obyektif.
7. Tidak menganiaya sendiri dengan kekangan-kekangan yangberlebih-lebih atau tidak memanfaatkan sifat-sifat yang luar biasa.

d. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Bernard mengemukakan penerimaan diri dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri untuk menghargai karakter positif
Didalamnya terdapat dimensi adanya keyakinan

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1979), 434-436

akan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan, adanya keterbukaan dalam menerima pujian tanpa mengelakkan kelebihan yang dimiliki, karena adanya kesadaran akan kelebihan diri dan keinginan untuk mengembangkannya secara positif Menyikapi peristiwa negatif dengan tetap bangga menerima dirinya tanpa syarat

2. Didalamnya sudah mencakup keberanian memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, adanya sikap yang terbuka dalam menerima kritikan secara obyektif, menerima kekurangan tanpa penghukuman terhadap diri sendiri serta tidak merasa ditolak dan tidak rendah diri.²⁸

e. Tahapan Penerimaan Diri

Menurut Kubler-Ross akan ada beberapa tahapan yang akandialami individu dalam proses penerimaan diri. Tahap tersebut yaitu:

1. *Denial* (menyangkal atau penolakan)

Individu menolak untuk mengenali keadaan yang terjadi dengan merasionalisasikan kekurangan yang ada.

2. *Anger* (perasaan marah)

Muncul perasaan ini yang bergejolak dalam hati. Biasanya ditandai dengan pertanyaan “ mengapa saya” .

3. *Bargaining* (tawar-menawar).

Individu mulai membuat “ perjanjian” dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau pihak manapun yang mampu membuat masalah tersebut selesai

²⁸ Michael E. Bernard, *The Strength of Self Acceptance: Theory, Reseach, and Practice*, (NewYork:Spinger,2013), 159.

4. *Depression* (depresi)

Perasaan kecewa dan marah pada dirinya biasanya ditandai dengan perilaku menarik diri dari lingkungan.

5. *Acceptance & adjustmen* (menerima dan memahami)

Secara sadar berusaha untuk mengenali, memahami, dan memecahkan masalah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian di SMA Surya Dharma 2 Bandar Lampung, kemudian melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dilanjutkan dengan proses konseling dan pengolahan data maka dalam bab terakhir ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam melaksanakan konseling individu di SMA Surya Dharma 2 Bandar Lampung ada beberapa tahapan yang dilaksanakan antara lain:

- a) Tahap awal : 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- b) Tahap pertengahan (tahap kerja) : 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh, 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- c) Tahap akhir konseling (tahap tindakan) : 1) melaksanakan perubahan perilaku, 2) mengakhiri hubungan konseling.

Jika dilihat dari proses konseling individu yang berlangsung di SMA Surya Dharma 2 Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa konseling individu tidak dilaksanakan sesuai teori yang ada seperti tahap awal dalam membangun hubungan dengan klien perlu adanya pendekatan yang lebih dalam kepada klien, tidak membuat penafsiran dan penjajakan serta tidak adanya kontrak antara konselor dengan klien sehingga tidak terlaksananya negosiasi kontrak, tahap pertengahan (tahap kerja) ketika melakukan pemilaian kembali (*Reassessment*) konselor tidak melibatkan klien, tahap akhir konseling (tahap tindakan) tidak terjadinya penurunan kecemasan dalam konseling, karena tidak adanya rencana hidup dimasa yang akan datang, dalam mengakhiri hubungan konseling tidak adanya evaluasi yang dilakukan oleh klien. Setelah penulis menyimpulkan permasalahan yang terjadi terletak pada

kurangnya jumlah konselor yang ada di SMA Surya Dharma 2 Bandar Lampung, bayangkan saja satu konselor menangani siswa SMP, SMA, serta SMK sekaligus. Selain itu proses konseling yang tidak berjalan secara baik karena konselor tidak menerapkan Asas-Asas yang ada dalam konseling. Saat memberikan konseling konselor kerap marah dan emosi terhadap apa yang dilakukan oleh klien. Sehingga klien tidak memiliki kedekatan dengan konselornya klien tidak merasa nyaman berada pada ruang konseling karena merasa enggan mendengarkan ceramah dan amarah konselor kepada dirinya. Dari beberapa tahapan pelaksanaan konseling individu yang tidak dilaksanakan sesuai teori yang ada dikarenakan konselor bukan berasal dari tenaga ahli bimbingan konseling.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis mencoba memberikan sumbangsih sebagai masukan atau saran agar kedepannya semakin baik.

1. Bagi SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung sebaiknya untuk menambah jumlah konselor di sekolah karena konselor yang ada disana hanya satu dan membimbing jenjang SMP, SMA, dan SMK sekaligus.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung hendaknya menanamkan Asas-Asas Konseling sehingga saat melaksanakan konseling dapat melakukan secara profesional.
3. Proses Konseling Individu harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan teori konseling individu.
4. Bagi para orangtua hendaknya dapat memberikan pengawasan terhadap anak dan tidak menjadikan dampak buruk pada anak atas permasalahan yang dihadapinya.
5. Bagi para siswa diharapkan dapat bijak dalam menilai dan melakukan sesuatu dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agustiani, Hedrianti, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Akbar , Ali, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Agama, 1997.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Arikunto ,Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Azwar, Sarifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7
- Bernard, Michael E., *The Strength of Self Acceptance:Theory, Reseach, and Practice*, NewYork:Spinger,2013.
- Bimo, Walgito, *Kenakalan Anak* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1982.Sobur, Alex, *Psikologi Umum* Bandung : Pusaka Setia, 2003.
- Boy Soedarmadji, Hartono,*Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1950.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta Balai Pustaka, 1998.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*,Jakarta:Rineka Cipta, 2008.

Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1979).

Endah Meilinda, “Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda”, *eJurnal Psikologi*. 1 (2013).

Erman Amti dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, Cet Ke3.

Faradina, Novira, “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”,

Hedrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, 139.

Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* Jakarta : Erlangga, 1996.

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (terj. Kartini Kartono), (Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 1997).

Jurnal

kartono , Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar University Press, 1995. Lexy J, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010.

Mukhri, Moh., *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

Psikologi Komunikasi, Bandung; PT Remaja Rosda karya, 2011.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009).

Skripsi

Skripsi Fauzia, Nadia, “*Konseling Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SMP Ya BAKII 1 Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)*”, Skripsi tidak diterbitkan (yogyakarta:Fakultas Dakwah dan Komunikasi,2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sujanto, Agus, Psikologi Kepribadian, Cetakan Kelima, Jakarta: Bumi Angkasa, 1991. Sobur, Alex , *psikologi umum*, Bandung: Pusaska Setia, 2011.

Sukardi,, Dewa Ketut *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010.

Sumber Online

<http://www.google.co.id/search?client=ucweb-b&channel=sb&q=penjelasan+studi+kasus&spell=1&sa=X&ved=0ahUKEwjgqPFjrfVAhVCG p QKHVS1C1kQvwUIOG>,
minggu, 03 april 2022 jam 14.27 WIB

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Bimbingan dan Konseling

A. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana *broken home* yang terjadi pada siswa dan bagaimana Guru Bimbingan dan Konseling Memberikan Layanan Konseling Individu dalam Menangani *Broken Home*.

B. Pertanyaan Panduan :

C.

Guru Bimbingan dan Konseling

a. Indentifikasi Diri

- 1) Nama :
- 2) Jabatan :
- 3) Pekerjaan :
- 4) Alamat :
- 5) Pendidikan Terakhir :

b. Pertanyaan peneliti

- 1) Apakah *broken home* pernah terjadi terhadap siswa di SMA Surya Dharma 2Kedaton Bandar Lampung ?
- 2) Masalah apa saja yang terjadi akibat *broken home* ?
- 3) Bagaimana terjadinya *broken home* terhadap siswa di SMA Surya Dharma 2Kedaton Bandar Lampung ?
- 4) Bagaimana pendapat bapak atau ibu terkait permasalahan *broken home* yang terjadi pada siswa ?
- 5) Bagaimana dampak dari permasalahan *broken home* ?
- 6) Bagaimana upaya yang dilakukan guru BK terhadap permasalahan *brokenhome* ?
- 7) Bagaimana proses penanganan permasalahan *broken home* ?
- 8) Layanan konseling individu seperti apa yang diterapkan kepada siswa yang mengalami *broken home* ?

- 9) Bagaimana pendapat bapak atau ibu terkait konsep layanan konseling individu dalam menangani *broken home* siswa di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung ?

PEDOMAN WAWANCARA

Siswa/siswi di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung

- A. Tujuan Untuk mengetahui sejauh mana broken home yang dialami oleh siswa yang ada di SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung.
- B. Pertanyaan Panduan :
- Siswa/siswi SMA Surya Dharma 2 Kedaton Bandar Lampung
- a. Identitas Diri
- 1) Nama :
 - 2) Jenis Kelamin :
 - 3) Kelas :
 - 4) Alamat :
- b. Pertanyaan Penelitian
- 1) Apakah anda pernah mengalami masalah dengan orang tua anda?
 - 2) Apa saja masalah yang pernah anda alami ?
 - 3) Pada siapa anda mengali masalah tersebut ?
 - 4) Sejauh mana masalah yang pernah anda alami ?
 - 5) Apakah anda merasa tidak nyaman ketika mengalami masalah dengan orang tua anda ?
 - 6) Bagaimana masalah tersebut bisa terjadi ?
 - 7) Apa dampak dari masalah yang anda alami ?
 - 8) Apakah masalah yang anda alami dapat mengganggu kegiatan belajar anda di sekolah ?
 - 9) Bagaimana pendapat anda mengenai masalah *broken home* yang terjadi ?
 - 10) Apakah menurut anda layanan konseling individu oleh guru BK di perlukan dalam menangani masalah pada siswa ?

2. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini diperlukan dokumentasi untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

No	Dokumentasi yang dibutuhkan	Jenis dokumentasi	Keterangan
1.	Sejaran berdiri SMA Surya dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	Tertulis	
2.	Visi misi berdiri SMA Surya dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	Tertulis	
3.	Motto berdiri SMA Surya dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	Tertulis	
4.	Data jumlah peserta didik berdiri SMA Surya dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	Tertulis	
5.	Saranan dan prasarana berdiri SMA Surya dharma 2 Kedaton Bandar Lampung	Tertulis	

6.	Dokumentasi Wawancara	Gambar	
----	--------------------------	--------	--

3. Dokumentasi wawancara



Wawancara siswa Nadia tanggal 31 Januari 2023



Wawancara Siswa Arif tanggal 31 Januari 2023



Wawancara Siswa Satria tanggal 31 Januari 2023



Wawancara Siswa Adit tanggal 31 Januari 2023



Wawancara Siswa Pitaloka tanggal 31 Januari 2023



Wawancara Guru Bk ibu Rita Safitri Tanggal 30 Januari 2023

4. SK Pentapan Judul



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

NOMOR : 24 TAHUN 2022

**TENTANG
PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BK) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GENAP TA. 2021/2022 TAHAP II**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Semester Genap TA 2021/2022 perlu ditetapkan judul dan menunjuk pembimbing skripsi;
2. Bahwa nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang mampu melaksanakan tugas dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 22 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 31 tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
6. Surat keputusan Rektor UIN Raden Intan Lampung No 417 Tahun 2021 Tentang Kalender Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2021/2022
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung No 593.a Tahun 2019 tentang Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Memperhatikan** : Hasil keputusan tim Sidang Judul Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tanggal 14 Juni 2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG ENTANG PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BK) FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GENAP TA. 2021/2022 Tahap II**
- Kesatu** : Menetapkan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.

- Kedua : Mahasiswa yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini harus segera menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sejak ditetapkan surat keputusan ini. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan, maka Dekan dapat membatalkan judul dan pembimbing yang telah ditetapkan.
- Ketiga : Dosen Pembimbing harus menyediakan waktu kepada mahasiswa untuk berkonsultasi minimal satu kali dalam seminggu, mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk kepada mahasiswa bimbingannya. Apabila pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya maka mahasiswa dapat mengajukan pergantian pembimbing.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
Pada Tanggal : 24 Juni 2022

Dekan,




Dr. Abdul Syukur, M. Ag
NIP. 196511011995031001

11	Ayu Andira	1841040454	Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus pada 5 Siswa Broken Home di SMAS Surya Darma 2 Kedaton Bandar Lampung)	Dr.H.M.Mawardi, J.,M.Si Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd	IV/b IV/a
12	Lusi apriliana	1841040139	Pembinaan Agama Bagi Orang Tua Angkat Anak Terlantar (Studi Kasus Dinas Sosial Kotabumi Lampung Utara)	Dr.Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I Noffiyanti, MA	IV/b III/b
13	Suci Maharani	1841040077	Bimbingan Konseling Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Dan Memotivasi Di Puskesmas Gedong Tataan Kab. Pesawaran Lampung	Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A Umi Aisyah, M.Pd.I	IV/d III/b
14	Mahfud Ashari	1841040265	Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Self Concept Positive Remaja di Panti Asuhan Dan Pondok Hafizh Qur'an Tiara Putri Bandar Lampung	Dr. Hepi Riza Zen, SH., M.H Risna Rogamelia, M.Pd	IV/a III/b
15	Anggun Feransiska	1841040235	Peran Ustadzah Dalam Kegiatan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Menyimpang Santri Putri Pondok Pesantren Al-Mukhlis	Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH., M.H	IV/b IV/a
16	Sindy Rahmania	1841040248	Penerapan Cognitive Behavior Therapy Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN PKK Lampung	Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH., M.H Noffiyanti, MA	IV/a III/b
17	Anita Anggraeni	1841040473	Fungsi Manajemen Layanan Bimbingan Dan Konseling Di MTs Yapsi Sumberjaya	Mardiyah, S.Pd., M.Pd Risna Rogamelia, M.Pd	III/d III/b
18	Vadina Dezalita Tirana	1841040426	Bimbingan Dan Konseling Terhadap Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran Islam Di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Bina Remaja PSDA Radin Intan	Dr. Jasmadi, M.Ag Umi Aisyah, M.Pd.I .	IV/b III/b
19	Rizal Mahendra	1841040376	Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Mahasantri Pondok Pesantren Darut Thoibin Balik Bukit Lampung Barat	Dr. H. Rosidi, MA Dr. Mubasit, S.Ag., M.M	IV/a III/d
20	Kartika Rahma Sari Utami	1841040471	Bimbingan Orang Tua Dalam Mengajarkan Ibadah Shalat 5 waktu Pada Anak Usia 6-12 tahun Di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung	Mardiyah, S.Pd., M.Pd Dr. H. Rosidi, MA	III/d IV/c
21	Ahmad Rondonisah	1841040367	Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Stimulasi Persepsi Terhadap Pasien Diagnosa Halusinasi Di Yayasan LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) Rumah Penitipan Klien Gangguan Jiwa Mitra Sakti Pesawaran.	Dr. Mubasit, S.Ag., M.M Risna Rogamelia, M.Pd	III/d III/b
22	Samrotul Khumairoh	1941040345	Layanan Konseling Individu Untuk Mengatasi Depresi Pada Remaja Introvert Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji)	Dr. Jasmadi, M.Ag. Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I	IV/b IV/b

23	Maya Sapta Liana	1841040369	Penerapan <i>Solution Focused Brief Counseling (SFBC)</i> Untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> Remaja Akhir Dari Keluarga <i>Broken Home</i> (Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Mesuji)	Dr. Mubasit, M.M Noffiyanti, MA	III/d III/b
24	Tenti Pika Sari	1841040361	Peran Konselor Dalam Menangani Pikiran Irasional Anak <i>Broken Home</i> Dengan Pendekatan <i>Rational Emotive Therapy</i> Dipanti Asunan Ibu Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung	Hj. Rodyah, S.Ag,M.M Noffiyanti, MA	IV/c III/b
25	Salsa Novia Sukesti	1841040366	Bimbingan Mental Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anak Korban Pencabulan (Studi Kasus di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandar Lampung)	Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH Umi Aisyah, M.Pd.I	IV/a III/b
26	Raesabilah Putri	1841040374	Bimbingan Belajar Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak <i>Syndrome</i> Di Komunitas Anak Taman Syurga Kota Bandar Lampung	Dr. Abdul Syukur, M.Ag Dr. Mubasit, M.M	IV/c III/d
27	Rath Bunga Pertiwi	1841040023	Bimbingan Konseling Individu Untuk Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Langkapura Bandar Lampung	Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A Hasanul Misbah, M.Pd.	IV/d III/b

Dekan,



Dr. Abdul Syukur, M. Ag
NIP. 196511011995031001

5. Surat Perubahan Judul



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Surutmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎ (0721) 704030
e-mail : fdkuinrl@gmail.com

SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI

Nomor : B-6108 /Un.16/WD.1/PP.00.9/11/2022

Yang bertandatangan di bawah ini, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Andira
NPM : 1841040454
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

adalah benar telah melakukan Pra Survei ke lokasi penelitian, konsultasi dan telah melakukan Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 3 November 2022 dan akibat hal tersebut terjadi perubahan Judul Skripsi, yaitu :

Judul Skripsi Sebelum Perubahan	Judul Skripsi Setelah Perubahan
Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus Pada 5 Siswa Broken Home Di SMA Surya Darma 2 Kedaton Bandar Lampung)	Konseling Individu Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif (Studi Kasus Di SMA Surya Darma 2 Kedaton Bandar Lampung)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 14 November 2022
Wakil Dekan I,

Dr. Mubasit, S.Ag., M.M.
NIP. 197311141998031062

6. Surat Keterangan Penelitian(SKP)



PEMERINTAH KOTA BANDARLAMPUNG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Dr. Susilo Nomor 2 Bandar Lampung, Telepon (0721) 476362
Faksimile (0721) 476362 Website: www.dpmpstp.bandarlampungkota.go.id
Pos-el: sekretariat@dpmpstp.bandarlampungkota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN (SKP) Nomor :1871/070/03300/SKP/III.16/XII/2022

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian dan Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bandar Lampung Nomor 070/198/IV.05/2022 Tanggal 23 DESEMBER 2022, yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung memberikan Surat Keterangan Penelitian (SKP) kepada :

1. Nama : AYU ANDIRA
2. Alamat : DUSUN PERMATA ASRI BLOK D4 NO. 9 KEL./DESA KARANG ANYAR KEC. JATI AGUNG KAB/KOTA LAMPUNG SELATAN PROV. LAMPUNG
3. Judul Penelitian : KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF
4. Tujuan Penelitian : UNTUK MENGETAHUI KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF
5. Lokasi Penelitian : PADA SMA SURYA DARMA 2 KEDATON BANDAR LAMPUNG
6. Tanggal dan/atau lamanya penelitian : 19 DESEMBER 2022
7. Bidang Penelitian : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
8. Status Penelitian : -
9. Nama Penanggung Jawab atau Koordinator : SUPRIYADI, S.Sos
10. Anggota Penelitian : AYU ANDIRA
11. Nama Badan Hukum, Lembaga dan Organisasi : UIN RADEN INTAN LAMPUNG / FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintah.
2. Setelah Penelitian selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (BAKESBANGPOL) Kota Bandar Lampung.
3. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Bandar Lampung
pada tanggal : 29 Desember 2022

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Dinas



MUHTADI A. TEMENGGUNG, S.T., M.Si.
NIP 19710810 199502 1 001

Tembusan :

1. BAKESBANGPOL Kota Bandi
2. Bapolda Kota Bandar Lampung,
3. Pertinggal

7. Surat Keterangan Telah Meaksanakan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN SURYA DHARMA BANDAR LAMPUNG
SEKOLAH MENEGAH ATAS (SMA) SURYA DHARMA 2
KOTA BANDAR LAMPUNG
TERAKREDITASI B. NSS : 302126001033 NIS : 300330 Email : smasuryadharm2@gmail.com
Jln. Kyai Maja Gang Pertama No.1 Way Halim Kedaton Bandar Lampung 35141 Telp (0721)770665

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 420/143/B.2/SMA SD/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Surya Dharma 2 Bandar Lampung, dengan ini menerangkan bahwa :

N A M A : AYU ANDIRA
N P M : 1841040454
FAKULTAS : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
SEMESTER : VIII (DELAPAN)

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 28 Juli 2022- 14 April 2023

Demikian Surat ini Kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



7. Surat Keterangan Lulus Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratminto, Sukarame I, Bandar Lampung, 35131
Telp. (0721) 780087-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 2632/ Un.16 / P1 /KT/VII/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI
POSITIF DI SMA SURYA DHARMA 2 KEDATON BANDAR LAMPUNG**

karya :

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
Ayu Andira	1841040454	FDIK/BKI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 19%. Dan dinyatakan *lulus* dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 22 Juli 2024

Kepala Pusat Perpustakaan

Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Dalam Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

8. Rincian Cek Hasil Turnitin

KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF DI SMA SURYA DHARMA 2 KEDATON BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Aditya Wibowo, Linda Nurlatifah, Rifda Shofhatunnaja, Zainul Muklis, Karsiwan Karsiwan. SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education , 2021 Publication	2%
2	Submitted to Universitas Slamet Riyadi Student Paper	1%
3	Sulaiman Sulastri, Badrus. "Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home", Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences , 2021 Publication	1%
4	Veny Puspita. "STRATEGI PEMASARAN GUNA MENINGKATKAN PENJUALAN SEKTOR INDUSTRI KREATIF KOTA BENGKULU DI MASA PANDEMI COVID 19", Creative Research Management Journal , 2020 Publication	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	1%
6	Sri Maullasari. "Indigenous Counseling: Khaul Syekh Mutamakkin As An Intervention Based On Local Wisdom In Pati Regency", Counselor Journal of Islamic Guidance and Counseling , 2021 Publication	1%
7	Submitted to IKIP PGRI Pontianak Student Paper	1%

8	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
9	Submitted to Sogang University Student Paper	1%
10	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	1%
11	Redaksi Profetika. "DAFTAR ISI", Profetika: Jurnal Studi Islam, 2020 Publication	1%
12	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
13	I Gst. Agung Diah Rusdayanti, Ni Ketut Suarni, I Ketut Dharsana, Nyoman Dantes, Putu Ari Dharmayanti. "Pengembangan panduan	1%

konseling rational emotive behavioral teknik dispute cognitive untuk meningkatkan konsep diri dan resiliensi terhadap kemandirian pada siswa", Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2024

Publication

14	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	1%
15	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1%
16	Niken Maharani, Amala Sari, Siti Amanah. "Dampak Broken Home terhadap Perilaku Siswa", Journal on Education, 2023 Publication	1%
17	Submitted to Washoe County School District Student Paper	1%
18	St. Shofiyah, Shofwatul Fu'adah. "PERAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI	1%

19

Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran
Jakarta
Student Paper

1%

20

Diani Fathonah, Heris Hendriana, Tita Rosita.
"GAMBARAN SELF ESTEEM SISWA DARI
KELUARGA BROKEN HOME DI SMAN 1
Ciwidey", FOKUS (Kajian Bimbingan &
Konseling dalam Pendidikan), 2020
Publication

1%

21

Submitted to Dongguk University
Student Paper

1%

22

Meidy Dewita Noya, Jenny Marsela Salamor.
"DAMPAK KECANDUAN GAME ONLINE
MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING
(STUDI TENTANG KEBIASAAN MAHASISWA
BERMAIN GAME ONLINE DI UNIVERSITAS
HEIN NAMOTEMO", Jurnal Bimbingan dan
Konseling Terapan, 2021
Publication

1%

23

Witrin N00r Justiatini, Dena Mulyana. "Upaya
Guru Bimbingan Konseling Dalam
Membimbing Siswa Untuk Menegakan
Kedisiplinan Di Lingkungan Sekolah", Iktisyaf:
Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 2020
Publication

<1%

24

Gede Harja Subrata. "PELAKSANAAN PUJA TRI
SANDYA PADA MASYARAKAT DI DESA
PAKRAMAN SUKASADA", Jurnal Widya Sastra
Pendidikan Agama Hindu, 2022
Publication

<1%

25

Ilma Rahima, Dedi Junaedi, Evinovita Evinovita. "Strategi Pemasaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Penerimaan Peserta Didik di SMK Al Hafidz Leuwiliang Bogor", VISA: Journal of Vision and Ideas, 2021

Publication

<1%

26

Chrecencya Nirmalarumsari, Febriani Tandipasang. "Faktor Risiko Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Bantilang Tahun 2019", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2020

Publication

<1%